BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia bisnis laporan keuangan memiliki peran sebagai alat komunikasi antara manajemen perusahaan dan para pemangku kepentingan. Menurut Soewignyo *et al.*, (2023) informasi akuntansi yang tertuang dalam laporan keuangan dimanfaatkan oleh para investor sebagai dasar untuk menganalisis saham serta memperkirakan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian maka laporan keuangan harus mampu merepresentasikan posisi laba dan kinerja operasional perusahaan secara wajar dalam suatu periode tertentu. Menurut Martadinata & Yasa, (2022) laba adalah suatu tujuan bagi perusahaan swasta sebagai bentuk tanggung jawab kepada *stakeholder*, dalam hal ini adalah para pemegang saham. Laba merupakan tolak ukur pencapaian kinerja bisnis (Purnamawati & Hatane, 2022).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 25 Tahun, 2009 manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan dalam potensi pengendalian atas sumber daya ekonomi yang mungkin diperoleh perusahaan dimasa yang akan datang. Selain itu informasi ini juga dijadikan sebagai bahan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang dimiliki saat ini, yang pada akhirnya mencerminkan efisiensi operasional dan ketahanan perusahaan. Informasi ini juga berperan dalam penyusunan pertimbangan terkait efektivitas penggunaan tambahan sumber daya,

sehingga para pemangku kepentingan dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan aset yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya (Lestari *et al.*, 2022).

Laba menjadi bukti penentu atas apa yang dilakukan perusahaan terhadap dana yang disalurkan oleh investor dan kreditur, serta menjadi informasi yang komprehensif untuk pengambilan keputusan bagi penyedia dana dan pihak yang tertarik terhadap perusahaan di masa yang akan datang (Soewignyo *et al.*, 2023). Laba akuntansi dikatakan berkualitas jika hanya mengandung sedikit gangguan persepsi atau bahkan tidak ada sama sekali, serta mampu mencerminkan kinerja keuangan perusahaan secara nyata dan tidak dibuat-buat (Ekawati *et al.*, 2023). Semakin besar laba yang dilaporkan perusahaan maka akan menjadi sangat menarik bagi investor maupun bagi penyedia dana lainnya. Namun pada kenyataannya, banyak kasus dimana manajemen perusahaan gagal dalam mencapai target kinerja perusahaan sehingga laba yang diperoleh kurang memuaskan bagi para investor dan pemilik perusahaan. Investor juga cenderung hanya fokus pada laba yang ditampilkan pada laporan keuangan saja tanpa mempertimbangkan metode yang digunakan oleh manajemen dalam menghasilkan laba tersebut. Hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba, di mana dalam teori agensi, tindakan ini dipengaruhi oleh adanya pelimpahan wewenang oleh *principal* kepada *agent* untuk memenuhi kepentingan *principal*. Hal ini mengakibatkan terjadinya *asymmetric information*, dimana manajer yang bertindak sebagai *agen* cenderung memiliki informasi yang relatif lebih lengkap dan lebih banyak daripada *prinsipal* seperti investor, kreditur, pemerintah, karyawan dan masyarakat. Kelebihan informasi tersebut akan

dimanfaatkan oleh para manajer melakukan tindakan kecurangan berupa perataan laba (*income smoothing*) untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Menurut Zuhron (1991) Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target tertentu baik melalui penerapan metode akuntansi maupun transaksi tertentu (Sukmaningrum & Wijayanti, 2024). Tindakan manajemen melakukan tindakan perataan laba umumnya didasarkan dengan berbagai alasan baik untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah dalam menaikkan harga saham perusahaan maupun untuk memuaskan kepentingannya sendiri seperti mendapatkan bonus dan mempertahankan posisi jabatannya (Maotama & Astika, 2020). Alasan lain manajemen perusahaan melakukan perataan laba yaitu untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar yaitu dengan menurunkan laba dan meningkatkan biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tersebut, meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur karena laba yang stabil dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan yang berfluktuasi, menjaga hubungan baik antara manajemen dengan kreditur, investor dan karyawan, serta untuk memperbaiki citra perusahaan dengan menunjukkan kinerja yang baik yang tercermin dengan nilai profitabilitas dan utang yang rendah (Winanda & Putra Astika, 2021).

Perataan laba dapat dikategorikan sebagai praktik yang legal dan ilegal. Perataan laba dapat dianggap legal apabila cara yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba dilaksanakan sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi

Berterima Umum (PABU) seperti melakukan perubahan atas metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengatur waktu pengakuan pendapatan dan beban, serta mengklasifikasikan akun dan mereklasifikasikan *akrual diskresioner* dan *akrual nondiskresioner*. Sebaliknya, apabila perataan laba dilakukan dengan cara mempengaruhi angka laba dilakukan tidak sesuai dengan Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum, maka praktik tersebut dikategorikan sebagai tindakan yang ilegal. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara merekayasa laporan pendapatan dan penjualan secara tidak riil dengan maksud menyesatkan para pemangku kepentingan, misalnya melalui penambahan atau pengurangan nilai transaksi secara sengaja dan pengalokasian biaya secara tidak tepat guna menghasilkan laba sesuai dengan target yang diinginkan oleh pihak manajemen (Budi & Anggraeni, 2023).

Selain memberikan keuntungan bagi pihak tertentu, praktik perataan laba juga dapat menimbulkan beberapa konsekuensi dan dampak negatif dalam jangka panjang. Konsekuensi yang pertama, dengan adanya praktik perataan laba ini dapat menuai banyak kritikan karena dapat menyebabkan *disclosure* dalam pengungkapan informasi atas laporan keuangan perusahaan karena laba yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan menyesatkan. Akibatnya investor dan kreditor bisa mengambil keputusan yang salah karena tidak mendapatkan informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio perusahaan tersebut (Utari *et al.*, 2024). Selain itu perataan laba juga berisiko mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena jika investor menyadari bahwa suatu perusahaan menerapkan praktik perataan laba, tentu saja akan menimbulkan kekhawatiran dan keraguan

mengenai integritas dan kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, menurunnya harga saham serta berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum bagi perusahaan.

Meskipun perataan laba dapat menimbulkan berbagai konsekuensi bagi perusahaan, tetapi banyak perusahaan yang tetap melakukannya demi memperoleh keuntungan. Hal ini dibuktikan dengan kasus perataan laba yang ditunjukkan dalam jurnal Riset dan Jurnal Akuntansi oleh Angreini & Nurhayati (2022), ditemukan bahwa fenomena perataan laba terjadi pada perusahaan PT Akasha Wira International Tbk (ADES), dimana PT Akasha Wira Internasional Tbk (ADES) dalam tahun 2020 memperoleh laba Rp 135,78 miliar, atau naik 62,65% dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 83,885 miliar.

Kejadian serupa juga terjadi pada perusahaan PT Indofarma Tbk (INAF). Berdasarkan tren kinerja keuangan dalam beberapa tahun terakhir, dimana laba entitas INAF sepanjang tahun 2019 mengalami peningkatan, padahal hasil investigasi di Desember 2018 menunjukkan kerugian Rp 32,736 triliun. Hasil analisis menunjukkan bahwa besar laba PT Indofarma Tbk dalam rentang waktu 2018 hingga 2021, yaitu dengan perolehan laba tahun 2018 Rp 284 triliun, tahun 2019 Rp 250 triliun, tahun 2020 Rp 400 triliun dan tahun 2021 Rp 451 triliun. Berdasarkan data tersebut tampak adanya perataan laba karena laba yang dihasilkan terlihat mirip dan merata dari tahun ke tahun. Hal tersebut diakibatkan adanya penggelembungan persediaan, rekayasa transaksi, dan pencatatan fiktif (Puspadini, 2024).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perataan laba, peneliti akan menguji kembali untuk memastikan bagaimana pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam menghasilkan laba pada periode waktu tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset, investasi dan modal saham yang dimilikinya. Perusahaan yang profitabilitasnya stabil akan memberikan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya perusahaan dengan profitabilitas yang rendah cenderung melakukan perataan laba untuk meningkatkan perolehan labanya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya rendah akan semakin sulit untuk menarik perhatian eksternal, karena laba yang rendah karena dapat menimbulkan risiko dan pengembalian yang rendah. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan adalah menampilkan laba yang relatif stabil untuk menciptakan kesan kinerja keuangan yang baik (Lestari *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2024), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Nelyumna *et al.*, (2022), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sejalan dengan penelitian Angreini & Nurhayati (2022) dan Aurelia Delafeva *et al.* (2024), ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiasmara *et al.* (2022), Susanti & Sufiyati (2021), Setyaningsih *et al.* (2021), dan Tiningsih & Mubarak, (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh

terhadap perataan laba. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah *financial leverage*. Menurut Afninofia *et al.*, (2023) *Financial leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai melalui utang atau seberapa besar pengaruh utang terhadap pengelolaan aset. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dapat dikatakan memiliki risiko yang lebih tinggi karena perusahaan akan membutuhkan lebih banyak *asset* untuk membayar kewajibannya. Semakin besar beban utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka secara tidak langsung risiko yang harus ditanggung oleh pemilik modal juga meningkat. Hal ini akan menyulitkan perusahaan untuk mencari pihak yang ingin berinvestasi atau pihak yang ingin meminjamkan dananya kepada perusahaan. Dalam kondisi demikian, manajemen cenderung terdorong untuk melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya tanpa harus bergantung pada pinjaman sehingga, menurunnya pengawasan yang dilakukan oleh kreditor dan meningkatnya kepercayaan investor karena perusahaan dinilai lebih aman dan stabil sebagai tempat untuk berinvestasi (Afninofia *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputri *et al.* (2024) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Afninofia *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Namun hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ekawanti (2024) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Maryanti *et al.* (2023), Utami & Ananda (2023), Tiningsih & Mubarak, (2021) yang menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adanya perbedaan penelitian tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba.

Selanjutnya ada pajak penghasilan yang mempengaruhi manajemen melakukan perataan laba. Pajak penghasilan merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah berdasarkan tingkat penghasilan yang diperolehnya dalam suatu periode tertentu (Suyanto, 2022). Pajak penghasilan berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba, dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Laba yang dilaporkan terlalu tinggi dapat menyebabkan peningkatan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sementara laba yang terlalu rendah dapat mencerminkan kinerja keuangan yang buruk di mata investor dan kreditor. Hal ini akan mendorong manajemen untuk menjaga kestabilan laba yang dilaporkan melalui perataan laba, sebagai upaya untuk menghindari fluktuasi laba yang terlalu tajam yang dapat berdampak pada pembayaran pajak yang terlalu tinggi (Vicario, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amin *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih, (2021), dan Septyorini & Sofie (2022). Menunjukkan hasil yang berbeda yaitu pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Adanya perbedaan hasil

penelitian tersebut, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh pajak penghasilan terhadap perataan laba.

Motivasi yang mendasari peneliti memilih variabel profitabilitas dan *financial leverage* dalam penelitian ini karena adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka dari itu penulis ingin menguji kembali variabel tersebut. Profitabilitas dipilih sebagai variabel dalam penelitian ini karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode waktu tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset dan modal saham yang dimiliki. Kinerja perusahaan akan tercermin dengan baik melalui nilai profitabilitas yang tinggi, sedangkan nilai profitabilitas yang lebih rendah menunjukkan penurunan kinerja. Variabel *financial leverage* dipilih karena menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh para investor dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat membuat investor merasa semakin takut untuk menginvestasikan modalnya ke perusahaan karena tingginya risiko yang harus dihadapi. Dipilihnya variabel pajak penghasilan dalam penelitian ini karena pajak penghasilan dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Semakin besar laba yang diperoleh semakin tinggi pula pajak yang akan ditanggung oleh perusahaan. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba untuk meminimalkan jumlah pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Selain itu penelitian tentang pajak penghasilan terhadap perataan laba juga masih sangat terbatasnya jumlahnya.

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga beberapa poin penting dari penelitian sebelumnya dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan replikasi dari

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Utami & Ananda, (2023) yang menguji pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba. Penelitian ini kembali dilakukan karena terdapat perbedaan hasil serta *research gap* pada penelitian terdahulu. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel pajak penghasilan sebagai variabel independen. Selain itu, peneliti juga memperluas sampel dan periode penelitian yang sebelumnya hanya pada perusahaan manufaktur sub sektor makan dan minum yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021 menjadi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024. Hal ini dilakukan untuk menunjang keterbaruan penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage* Dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat kasus praktik perataan laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yaitu PT Akasha Wira International Tbk (ADES) dan PT Indofarma Tbk (INAF) untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

- 2) Perataan laba dapat menimbulkan berbagai konsekuensi dan dampak negatif dalam jangka panjang, seperti transparansi dan keandalan laporan keuangan terganggu, berkurangnya minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, menurunnya harga saham serta berpotensi menimbulkan konsekuensi hukum bagi perusahaan.
- 3) Perataan laba merupakan salah satu pola dari manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk memenuhi kepentingan pribadinya namun merugikan pihak investor dan pemakai laporan keuangan lainnya.
- 4) Terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Perusahaan sektor industri barang konsumsi adalah perusahaan yang memproduksi dan mendistribusikan berbagai produk yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Perusahaan dalam sektor ini memiliki karakteristik permintaan yang stabil karena produknya bersifat esensial dan selalu dibutuhkan, sehingga perusahaan sektor ini dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki prospek bisnis yang baik dan strategis, karena mampu bertahan dalam kondisi apapun dibandingkan dengan perusahaan jenis lainnya. Dipilihnya perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai subyek penelitian ini karena permasalahan penelitian berupa perataan laba terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, yaitu pada entitas ADES dan INAF. Oleh karena itu, penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan

sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024, dengan jumlah populasi sebanyak 90 dan sampel 160. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perataan laba, namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga faktor saja, dimana peneliti akan menguji kembali tiga faktor tersebut untuk memastikan bagaimana pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perataan laba. Faktor-faktor tersebut terdiri atas profitabilitas, *financial leverage*, dan pajak penghasilan.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 ?
- 2) Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 -2024?
- 3) Apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 -2024 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1) Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
- 2) Untuk mengetahui apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
- 3) Untuk mengetahui apakah pajak penghasilan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berpedoman pada permasalahan yang sudah dipaparkan di atas maka manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan tambahan pengetahuan bagi penulis dan pihak lainnya yang dapat dijadikan referensi dan literatur terkait pengaruh profitabilitas, *financial leverage* dan pajak penghasilan terhadap praktik perataan laba, sehingga hasil yang didapatkan nantinya bisa dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan tambahan acuan.

1.6.2 Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut.

1) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi referensi atau bahan bacaan ilmiah di perpustakaan serta menjadi acuan atau pembanding bagi mahasiswa lain dalam menyusun karya ilmiah.

2) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sebagai bahan pertimbangan untuk mencegah praktik perataan laba, sehingga laporan keuangan menjadi transparan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para investor.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam berinvestasi pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan lebih cermat memperhatikan kinerja manajemen perusahaan melalui informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

4) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan berupa peraturan perundang-undangan yang mengatur praktik perataan laba pada perusahaan *go publik* serta menetapkan sanksi yang tegas untuk mencegah terjadinya perataan laba.